

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Soft Skills*

Banyak nya persaingan dalam memperoleh pekerjaan memberikan tuntutan terhadap sumber daya manusia yang harus memiliki kompetensi atau keahlian yang berkualitas, baik keahlian dalam *hard skill* maupun *soft skill* nya, karena jika hanya mengharapkan prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan sebagai calon pekerja tidak menjamin kesuksesan mahasiswa dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi dan berprestasi di dalam pekerjaannya, namun dengan memiliki kemampuan *soft skill* yang mumpuni dapat memberikan jaminan dalam bersaing didunia kerja dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. *Soft skill* memiliki arti kemampuan, bakat atau keterampilan yang lebih dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Menurut LaFrance 2016 (Aly, 2017: 43) mengatakan bahwa *soft skill* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan serta memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, kejujuran dan integritas dirinya (Kiranawati, 2021). Kemampuan tersebut dapat dikembangkan, dari segi nilai maupun prinsipnya yang dalam implementasinya berupa keterampilan khusus. Mudlofir (2012:150) menyebutkan bahwa *soft skill* merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. *Soft skill* merupakan keterampilan pada diri seseorang yang sifatnya kasat mata atau tidak dapat dilihat secara langsung. *Soft skill* merujuk pada indikator kreativitas, sensitivitas, dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang (Indah, 2017).

Di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, *Soft skill* adalah keterampilan yang paling dibutuhkan dan penting untuk dimiliki setiap individu. Kemampuan tersebut di dapat tidak harus dengan melakukan suatu pelatihan khusus dan terpisah dari kurikulum, namun merupakan salah satu kesatuan dari segala

kegiatan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, didunia Pendidikan *soft skill* diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang maksudnya adalah kemampuan yang mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal nya, atau pembentukan karakter peserta didik serta mahasiswa sehingga kemudian mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan bersosialisasi dengan masyarakat (Suardipa et al., 2021). Secara singkat nya dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah salah satu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan yang dapat mengatur dirinya sendiri untuk memaksimalkan proses bekerja dan belajar.

2.1.2 Atribut *Soft Skill*

Menurut Berthal (Illah Sailah, 2013) *soft skill* adalah “*Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.)*”, *Soft skill does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills*” (Hutabarat, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *Soft skill* yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan dunia kerja yaitu (Hutabarat, 2019):

- | | |
|-----------------------|------------------------------|
| (1). Inisiatif | (7). Bersemangat |
| (2). Etika/integritas | (8). Dapat diandalkan |
| (3). Berfikir kritis | (9). Komunikasi lisan |
| (4). Kemauan belajar | (10). Kreatif |
| (5). Komitmen | (11). Kemampuan analitis |
| (6). Motivasi | (12). Dapat mengatasi stress |
| (13). Manajemen waktu | (19). Mandiri |
| (15). Dapat meringkas | (20). Mendengarkan |

- (16). Berkoperasi
- (17). Fleksibel
- (18). Kerja dalam tim
- (21). Tangguh
- (22). Manajemen waktu

Purwoastuti & Walyani (2015:14), mengemukakan bahwa *Soft skill* merupakan keterampilan nonteknis (*nonhard skill*) yang dapat melengkapi kemampuan akademik mahasiswa serta membentuk *generic* dan *ransferable skills* (Indah, 2017). *Soft skill* memiliki beberapa bentuk seperti kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut ada 10 atribut *soft skill* yang cenderung tinggi harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi sehingga dapat menjadi pendukung dalam bekerja.

Berdasarkan atribut *soft skill* yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil 5 atribut *soft skill* yang dibutuhkan seorang mahasiswa terutama sebagai calon pendidik nantinya yaitu sebagai berikut: (1). Kemampuan berkomunikasi, (2). Kemampuan Bekerjasama, (3). Kepemimpinan, (4). Kemampuan Pemecahan Masalah, (5). Kemampuan Beradaptasi. Berikut penjabaran mengenai 5 atribut *soft skill* pada penelitian ini:

2.1.2.1 Kemampuan Berkomunikasi

Menurut Widjaya (2006), komunikasi diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang memiliki kaitan dengan masalah hubungan atau dapat diartikan sebagai saran tukar menukar pendapat sebagai kontak antara individu ataupun kelompok (Katidjan et al, 2017:433, wijaya, 2021). (Angraini et al., 2021) *Communication skill* adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan (Ayaturrahman, 2022). Komunikasi adalah tindakan untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta memberikan informasi kepada orang lain (Indah, 2017). Informasi serta komunikasi yang efektif ditandai dengan semakin mudahnya menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain sehingga pesan sampai kepada

orang lain yang akan menjadikan kita *smart* dalam situasi apapun dan disampaikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Komunikasi yang efektif memiliki ciri-ciri yaitu kata-kata yang digunakan lugas dan tidak bermakna ganda; menyampaikan fakta; informasi yang disampaikan penting dan sistematis; peka terhadap Bahasa tubuh dan intonasi lawan bicara; dapat menggunakan alat bantu; focus; mengikuti hasil kesepakatan dan menghargai orang lain (Indah, 2017).

Tabel 2.1.2.1 Tabel Pengukuran Variabel Kemampuan Berkomunikasi

Variabel	Sub-Indikator	Referensi
<i>Soft Skill:</i> <i>Communication skill</i>	Mampu melakukan presentasi secara jelas dan meyakinkan kepada audiens	(Djamaris, 2013)
	Mamapu menyampaikan ide secara jelas dan efektif melalui oral	
	Mampu mengidentifikasi masalah dalam situasi sulit	
	Dapat menerima saran atau masukan dari orang lain	(Shabilah et al, 2021)
	Berani untuk bertanya langsung kepada orang lain untuk hal yang butuh diketahui	
	Dapat menghargai pendapat orang lain	

Sumber: Jurnal Skripsi (Ayaturrahman J.D, 2022).

2.1.2.2 Kemampuan Bekerjasama

Menurut Dejanaz 2006, (Aziz et al, 2017:46) mendefinisikan *Soft skill teamwork* adalah kumpulan individu yang bekerja sama dengan saling percaya, mendukung serta bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama dalam tim (Wijaya, 2021). Menurut Harry A. Cosgriffe & Richard T. Dailey 1969 (Aziz et al, 2017:46) menyatakan bahwa *Teamwork* adalah perbuatan dua orang atau lebih yang bekerja sama ke arah tujuan umum, saling membagi waktu, bakat, dan pengetahuan dan menggunakan metode yang cocok untuk semua anggota tim (Wijaya, 2021). (de Janasz et al., 2006) mendefinisikan *Teamwork* sebagai kemampuan individu untuk melakukan kerjasama dengan baik untuk mencapai maksud dan tujuan tim, serta para anggotanya mampu berpartisipasi di dalam tim (Ayaturrahman, 2022).

Tabel 2.1.2.2 Tabel Pengukuran Variabel Kemampuan Bekerjasama

Variabel	Sub-Indikator	Referensi
<i>Soft Skill: Teamwork Skill</i>	Mampu menyampaikan ide secara meyakinkan melalui oral	(Djamaris, 2013)
	Mampu menerima tanggung jawab sepenuhnya	
	Mampu berperan dalam kelompok sebagai anggota	
	Mampu memberikan kontribusi terhadap perencanaan kerja grup	
	Mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif	(Iriani, 2017)
	Dapat berdiskusi dengan teman-teman atau dosen saya	

Sumber: Jurnal Skripsi (Ayaturrahman, 2022).

2.1.2.3 Kemampuan Kepemimpinan

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain yang diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja sama dan interaksi dalam sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan (Hasanah et al, 2020, wijaya, 2021). Gaya kepemimpinan merupakan sekumpulan norma dan perilaku yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku orang lain (Gunawan et al., 2020, Ayaturrahman, 2022).

Tabel 2.1.2.3 Tabel Pengukuran Variabel Kemampuan Kepemimpinan

Variabel	Sub-Indikator	Referensi
<i>Leadership Skill</i>	Memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok	(Iriani, 2017)
	Mampu memotivasi teman saya agar berubah ke arah yang lebih baik	
	Mampu berbicara di depan umum	
	Memiliki pengetahuan teori dasar kepemimpinan	(Djamaris, 2013)
	Mampu memimpin suatu proyek	

Sumber: Jurnal Skripsi (Ayaturrahman, 2022).

2.1.2.4 Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya 1973 (Amir, 2009:45), kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah sampai masalah tersebut bukan lagi menjadi masalah baginya (Kiranawati, 2021). Kemampuan *Problem solving* merupakan kemampuan setiap individu dalam menganalisa, mengenali, mencari solusi, mengkaji serta merencanakan solusi agar dapat melewati masalah yang dihadapi (Aziz et al., 2020, Ayaturrahman, 2022).

Dalam dunia kerja terutama bagi calon pendidik Kemampuan pemecahan masalah ini sangat dibutuhkan jika dihadapkan dengan suatu permasalahan secara tiba-tiba.

Tabel 2.1.2.4 Tabel Pengukuran Variabel Kemampuan Pemecahan Masalah

Variabel	Sub-Indikator	Referensi
<i>Soft Skill:</i> <i>Problem Solving Skill</i>	Mampu mengklarifikasi istilah konsep yang belum jelas	(Wijaya, 2021)
	Mampu merumuskan masalah dan menganalisis masalah	
	Mampu menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya dengan dalam	
	Mampu mencari tambahan informasi dari sumber lain	

2.1.2.5 Kemampuan Beradaptasi

Penyesuaian diri/adaptasi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungannya (Indah, 2017). Lingkungan dalam dunia kerja akan lebih mengglobal misalnya dalam dunia Pendidikan akan ada mereka yang berlainan etnis, berlainan agama, atau bahkan berlainan ideologi sehingga kita harus bisa menerima perbedaan tersebut dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Tabel 2.1.2.5 Tabel Pengukuran Variabel Kemampuan Adaptasi

Variabel	Sub-Indikator	Referensi
<i>Soft Skill:</i> Kemampuan Adaptasi	Mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan, dan agama lain	
	Memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan	
	Mencoba mempelajari kebudayaan lainnya agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru	
	Mampu menempatkan diri dalam situasi yang sulit yang bisa terjadi secara tiba-tiba	

2.1.3 Manfaat *Soft Skill*

Di era global saat ini banyak hal-hal yang dituntut untuk dimiliki dalam dunia usaha dan dunia industri yang mencari tenaga kerja yang unggul dan berkualitas. Persaingan yang begitu ketat mendorong seluruh Lembaga-lembaga penting terutama Lembaga perguruan tinggi, yang berlomba-lomba untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam *hard skill* dan *soft skill* lulusan mahasiswa nya. Manfaat terbesar *soft skill* adalah untuk mendukung professional peningkatan nilai ekonomi melalui kemampuannya membuat produk dan jasa terbaik, merancang proses bisnis paling efisien, memperbesar perluasan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan (Hardi, 2019). Dengan demikian telah jelas bahwa penerapan dan penanaman *soft skill* bagi mahasiswa yang sudah dipersiapkan langsung untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari perguruan

tinggi, adalah langkah penting dalam mewujudkan serta menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dan siap bekerja dalam bidang yang dikuasai.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Soft Skill*

Hidayati et al, (2015:614) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam tumbuhnya pembentukan *soft skill*, yaitu sebagai berikut ini (Indah, 2017):

1. Strategi pembelajaran adalah rencana, metode dan tindakan yang menggunakan semua sumber daya dalam proses pembelajaran secara formal. Yang menjadi indikator dari strategi pembelajaran ini adalah materi pembelajaran, rencana pembelajaran, metode pembelajaran dan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Semakin baik strategi pembelajaran yang diberikan oleh dosen atau guru maka akan memunculkan kemampuan *soft skill* yang tinggi pula.
2. Keterlibatan seseorang kedalam organisasi baik yang secara formal maupun informal yang berorientasi pada profit ataupun nonprofit. Dalam pengalaman organisasi terdapat beberapa indikator nya yaitu keikutsertaan, kedudukan dalam organisasi, kontribusi dalam berorganisasi, lama nya berorganisasi dan jenis organisasi yang di ikuti. Dengan mengikuti kegiatan dalam organisasi memberi pengalaman baru untuk bekerjasama dengan orang lain, berkomunikasi, saling mengontrol dan saling menghormati. Semakin banyak pengalaman dalam berorganisasi semakin tinggi penguasaan *soft skill*.
3. Pendidikan informal itu adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan ada nya pengaruh lingkungan.

2.1.5 Pengukuran *Soft Skill*

Widhiarso (2009:3), menjelaskan bahwa *soft skill* lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu sehingga prosedur pengukurannya sedikit

berbeda dengan pengukuran komponen abilitas individu (Indah, 2017). Pengukuran *soft skill* dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu sebagai berikut:

1. *Self report*

Pengukuran dengan cara ini merupakan sekumpulan sampel respon yang menunjukkan atribut ukur pada diri individu, pengukuran *soft skill* ini juga menghasilkan sejumlah respon dari individu yang menunjukkan tingkat *soft skill* yang dimilikinya. *Self report* adalah sekumpulan stimulus berupa pertanyaan, pernyataan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. Pernyataan adalah turunan dari domain ukur yang bersifat teoritik konseptual yang sudah melalui proses oprasionalisasi menjadi suatu indikator-indikator. Setelah domain ukur dan indikator telah ditetapkan, maka proses selanjutnya yang dilakukan adalah penulisan item (*wording*). Item ini kemudian direspon dengan kontinum dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Desain instrumen pengukuran *soft skill* ini dapat di aplikasikan dalam beberapa bentuk pengukuran, seperti model *Skala likert*, *guttman* atau *semantic diferensial* dengan beberapa modifikasi jenis respon maupun jumlah alternative respon.

Jenis pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Self report* dengan model *Skala likert* yang didasarkan pada aspek-aspek dari 5 atribut *soft skill* yang diteliti.

2. *Checklist*

Checklist adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai (*rater*). Cara pengukuran ini lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek psikologis yang tampak (*overt*), misalnya perilaku.

3. Pengukuran Performasi

Pengukuran performasi adalah pengukuran terhadap proses atau hasil kinerja dari setiap individu terhadap tugas yang diberikan. Penyeoran yang dilakukan peneliti berdasarkan rubrik yang sudah dibuat sebelumnya. Penyeoran tersebut dapat dilakukan ketika subjek sedang bekerja atau hasil dari pekerjaan yang diberikan.

2.1.6 Program MBKM

Kehadiran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memunculkan paradigma baru dalam dunia Pendidikan termasuk Pendidikan tinggi. Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi saat ini. Menurut Nadiem Makarim, yang menjadi konsep dasar memilih merdeka belajar adalah karena terinspirasi dari filsafat K.H. Dewantara dengan penekanan pada kemerdekaan dan kemandiriannya (Marjan Fuadi, 2022). Merdeka belajar kampus merdeka ini terdiri dari dua konsep yang esensial yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Pertama, konsep merdeka belajar bermakna adanya kemerdekaan dalam berpikir. Menurut Nadiem Makarim, bahwa esensi dari kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Pandangan seperti ini harus dilihat sebagai suatu upaya dalam menghormati perubahan dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Kedua, kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar, kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah.

Pengertian kampus merdeka adalah (Aswita, 2021):

1. Adanya otonomi perguruan tinggi baik yang negeri maupun swasta. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk melakukan pembukaan atau mendirikan program studi baru, Otonomi ini akan diberikan kepada perguruan tinggi yang memiliki akreditasi A dan B. Selanjutnya, perguruan tinggi tersebut telah melakukan kerjasama dengan organisasi atau universitas yang termasuk dalam QS Top 100 World Universitas, kerjasama tersebut berbentuk penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang serta penempatan kerja bagi mahasiswa.
2. Program re-akreditasi otomatis. Program ini bersifat otomatis bagi semua peringkat dan bersifat sukarela bila perguruan tinggi atau prodi telah siap untuk naik peringkat. Akreditasi yang sudah ditetapkan oleh BAN-PT tetap berlaku selama lima tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Bagi

perguruan tinggi atau prodi yang sudah memperoleh akreditasi A, maka diberikan kesempatan untuk memperoleh akreditasi internasional.

3. Kebebasan bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan kerja) untuk menjadi PTN BH (Perguruan tinggi negeri badan hukum).
4. Hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Perguruan tinggi ini wajib memberikan hak untuk mahasiswa secara sukarela mengambil atau tidak di luar perguruan tingginya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan tinggi.

Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin di masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Bentuk dalam kegiatan pembelajaran mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1, yang menyatakan bahwa ada 9 bentuk program dalam MBKM yaitu: (1). Pertukaran Mahasiswa, (2). Magang/praktik kerja, (3). Mengajar di instansi Pendidikan/Kampus mengajar, (4). Penelitian/Riset, (5). Proyek kemanusiaan, (6). Kegiatan kewirausahaan, (7). Studi/Proyek independen, (8). Membangun desa/Kuliah kerja nyata tematik, (9). Penilaian khusus Karakter. Namun dalam penelitian ini hanya 2 Program MBKM yang dibahas yaitu, (1). Pertukaran Mahasiswa, dan (2). Kampus mengajar.

2.1.6.1 Program Kampus Mengajar

Menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021:3), Kampus Mengajar adalah bagian dari program MBKM yang kegiatannya yaitu mengajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama berada dekat domisilinya di seluruh Indonesia yang termasuk wilayah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar). Sekolah yang akan menjadi sasaran peserta Kampus mengajar yaitu sekolah dengan akreditasi C, dimana mahasiswa

membantu proses belajar mengajar disekolah terkhusus pada literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi (Rizkinah, 2022). Program Kampus Mengajar dilaksanakan untuk menjadi sarana meningkatkan mutu Pendidikan tinggi dengan memfasilitasi, mendorong, mempercepat perguruan tinggi mencapai tujuannya yang tercermin dalam 8 Indikator kinerja utama perguruan tinggi (IKU PT) yang ditetapkan pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 tentang IKU PTN dan LLDikti di lingkungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, khususnya terkait dengan: (1). Aspek peningkatan kualitas lulusan yaitu kesiapan kerja lulusan dan pengalaman belajar mahasiswa di luar kampus; (2). Aspek peningkatan kualitas dosen yaitu jumlah keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mendapat rekognisi internasional atau diterapkan oleh masyarakat per jumlah dosen; (3). Aspek peningkatan kualitas kurikulum dan pembelajaran Pendidikan tinggi yang mengimplementasikan kelompok berbasis proyek (*team-based project*), *Case method* dan penilaian yang terkait dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama; (4). Aspek kemitraan perguruan tinggi dengan dinas Pendidikan, sekolah dan pihak-pihak terkait yang berperan dalam program kampus mengajar (Setioningrum, 2022).

2.1.6.2 Program Pertukaran Mahasiswa

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan program pertukaran mahasiswa dalam negeri selama satu semester dari satu pulau ke pulau lainnya guna memberikan pengalaman kebinekaan melalui keikutsertaan dalam Modul Nusantara, mata kuliah, dan berbagai aktivitas terkait yang dapat memperoleh pengakuan kredit hingga 20 SKS (Budiarto et al, 2022). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini telah terlaksana mulai dari tahun 2021 yaitu PMM Angkatan 1 dan dilanjut pada Tahun 2022 PMM Angkatan 2. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa program Sarjana (S1) untuk belajar selama satu semester di PT Penerima dengan memberikan opsi perkuliahan hingga maksimum 20 SKS, yang mencakup kegiatan wajib berupa modul nusantara dan mata kuliah yang ditawarkan oleh PT

penerima. Dan program PMM ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memenuhi ketentuan untuk mengambil mata kuliah maksimum 6 SKS di PT pengirim secara daring, PT pengirim akan menjalankan prosedur pengakuan kredit sebagaimana diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 74/P/2021. Modul Nusantara adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh Mahasiswa PMM karena hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang kebinekaan, wawasan kebangsaan, dan cinta tanah air. Modul ini juga memiliki empat jenis kegiatan, yaitu kegiatan kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi social.

Adapun tujuan dari Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini adalah sebagai berikut (Budiarto et al, 2022):

1. Tujuan Terhadap Mahasiswa;

- Meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, solidaritas, dan wadah perekat kebangsaan antar mahasiswa se-Indonesia, melalui pembelajaran antar budaya.
- Mengembangkan kepemimpinan dan *Soft skill* yang adaptif terhadap beragam latar belakang sehingga meningkatkan nilai persatuan dan nasionalisme.
- Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di Perguruan Tinggi (PT) Penerima, serta mendapat pengakuan kredit.
- Memperkuat, menambah, dan memperkaya kompetensi mahasiswa.

2. Tujuan Terhadap Perguruan Tinggi;

- Meningkatkan kemampuan PT dalam menyelenggarakan pembelajaran berkualitas dan mengelola program pertukaran mahasiswa.
- Memberikan gagasan internalisasi atau pengembangan tata kelola program pada PT Penerima dan Pengirim.

Adapun Manfaat dari Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini adalah sebagai berikut (Budiarto et al, 2022):

1. Manfaat yang diterima oleh Mahasiswa peserta PMM:

- Mendapat pengalaman baru terkait nilai-nilai keberagaman suku, agama, kepercayaan, kebudayaan, dan Bahasa;
- Mendapat kesempatan untuk merefleksikan nilai kebangsaan dan kebinekaan yang dialaminya menjadi bagian dari sudut pandang dalam memahami kondisi riil yang ditemuinya sehari-hari;
- Mendapat kesempatan mengambil pilihan mata kuliah di luar program studinya;
- Memperluas, memperdalam, dan/atau memperkaya pengetahuan akademiknya;
- Mendapat bantuan berbagai pembiayaan hidup dan UKT

2. Manfaat yang diterima oleh PT Penerima:

- Mendapatkan pengalaman positif dan mendapatkan gagasan internalisasi atau pengembangan tata kelola program;
- Mendapat berbagai bantuan pembiayaan;
- Capaian IKU 2, baik jumlah mahasiswa yang dikirimkan maupun yang diterima melalui PMM, dapat diperhitungkan;
- Memperkuat/meluaskan jejaring kerjasama dengan PT Pengirim guna pengembangan kolaborasi luas antara perguruan tinggi.

3. Manfaat yang diterima oleh PT Pengirim:

- Capaian IKU 2, baik jumlah mahasiswa yang dikirimkan maupun yang diterima melalui PMM, dapat diperhitungkan;
- Mendapatkan pengalaman dalam pengembangan tata kelola program, khususnya program pertukaran mahasiswa;
- Memperkuat/meluaskan jejaring kerjasama dengan PT Penerima guna pengembangan kolaborasi luas antara perguruan tinggi.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Berikut ini hasil telaah terkait penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2021) tentang “Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Mahasiswa”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas ibn Khaldun Bogor Tahun 2022 sebagai dampak dari Program MBKM. Metode penelitian ini menggunakan survei deskriptif dengan sampel 140 mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Instrumen dibuat untuk mengukur peningkatan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa yang mengikuti program MBKM dengan 5 Indikator untuk *soft skill* yaitu; (1). Kemampuan komunikasi; (2). Kemampuan menyelesaikan masalah; (3). Kreativitas; (4). Kemampuan menyelesaikan konflik; (5). Kesadaran budayalain. Sementara itu indikator *hard skill* yang dibahas dalam studi penelitian ini meliputi: (1). Empati; (2). Kemampuan bersosialisasi; (3). Kemampuan menggunakan teknologi; (4). Pemikiran kreatif dan inovatif; (5). Kemampuan menulis dan mengadakan riset. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *soft skill* mahasiswa dengan indikator tertinggi nya yaitu kreativitas sebesar 97,3% dan terdapat peningkatan *hard skill* mahasiswa dengan indikator tertinggi yaitu pemikiran kreatif dan inovatif sebesar 96%.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan Kuncoro, J., Handayani, A., Suprihatin, T., Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022) tentang “Peningkatan *Soft Skill* Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak program MBKM pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNISSULA, yaitu terkait peningkatan *soft skill* berupa Kemampuan komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi. Tujuan lainnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan *soft skill* antara mahasiswa yang mengikuti program MBKM dengan yang tidak. Subyek penelitian ini 64 mahasiswa peserta MBKM dan 65 mahasiswa yang tidak mengikuti program MBKM.

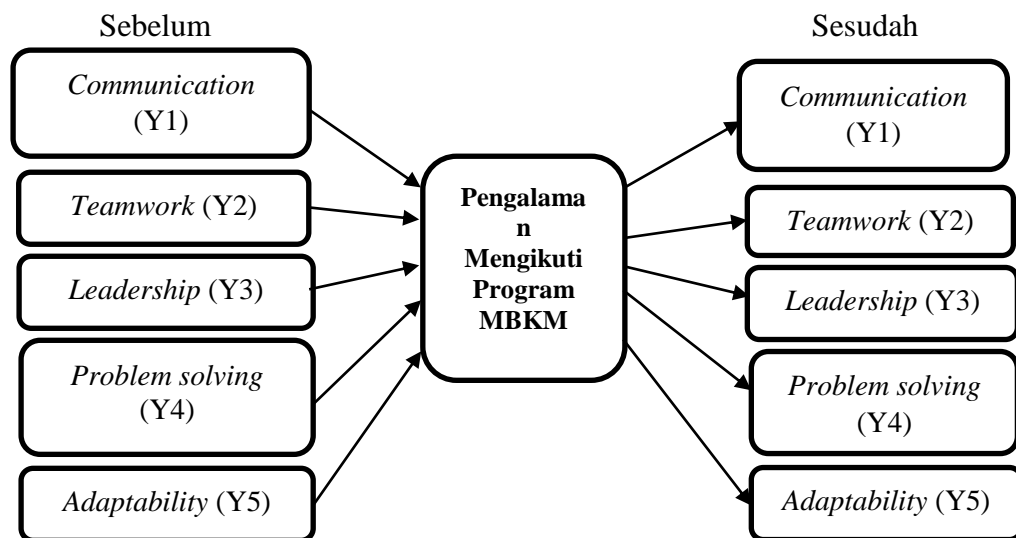
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Communicative Competence Scale* atau CCS yang disusun oleh Weimann (1979), *Empowering Leadership Questionnaire* atau ELO (Arnold, dkk, 2000), skala adaptabilitas karir dari Savickas (1998), *Innovation Work Behavior Scale* (IWB) dari Jansens (2000) dan *Assessment Of Interprofessional Team Collaboration Scale* (AITCS) yang disusun Orchard et al (2012). Hasil analisis varian untuk menguji perbedaan antar *Soft skill* tidak ditemukan perbedaan baik pada mahasiswa peserta MBKM maupun Non MBKM. Selanjutnya, meskipun sekilas ada terlihat bahwa rerata *soft skill* mahasiswa program MBKM lebih tinggi dibanding *soft skill* mahasiswa Non MBKM, perhitungan Uji t menunjukkan bahwa perbedaan hanya terjadi pada kompetensi kepemimpinan dengan nilai t sebesar 2.06 ($p < 0.05$). meskipun demikian, secara keseluruhan *soft skill* (gabungan skor komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, komunikasi dan inovasi) mahasiswa MBKM dan non MBKM berbeda signifikan dengan t sebesar 1.770 ($p=0.0354$), artinya rerata *soft skill* mahasiswa MBKM lebih tinggi daripada *soft skill* mahasiswa non MBKM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM mempunyai rerata *soft skill* yang sedikit lebih tinggi dibanding mahasiswa Non MBKM. Perbedaan secara signifikan terjadi pada kompetensi kepemimpinan.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ecca Suleha et al, 2022 yang berjudul “Peran Program Pertukaran Pelajar MBKM Dalam Pengembangan Kompetensi Lulusan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran salah satu program MBKM yaitu pertukaran pelajar dalam pengembangan kompetensi/keterampilan lulusan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Program MBKM lahir agar perguruan tinggi tidak lagi menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan anatar bidang Pendidikan dan pelatihan kerja dan pengalaman kerja, tetapi lebih luas lagi ke arah pengalaman real bagi mahasiswa. Pengalaman real ini tentu akan mengasah kompetensi/keterampilan mahasiswa, sehingga akan menjadi lulusan yang mendapat penghasilan yang layak sesuai indikator kinerja

utama poin pertama. Penelitian ini dilaksanakan pada Tuhan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini seluruh mahasiswa (survei populasi). Dikumpulkan melalui survei SPADA Dikti dan dianalisis dengan tabulasi frekuensi. Hasil penelitian sebanyak 60% mahasiswa memilih program pertukaran pelajar, sebanyak 60% mahasiswa menyatakan ada peningkatan *soft skill* dengan baik setelah mengikuti kegiatan MBKM, sebanyak 74% mahasiswa menyatakan kegiatan MBKM untuk perguruan tinggi sesuai kebutuhan lulusan dimasa yang akan datang, 91% mahasiswa menyatakan ketertarikan terhadap program MBKM.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan *Soft skill* mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Labuhanbatu setelah mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas untuk dapat menjelaskan bahwa adakah peningkatan yang terjadi terhadap *Soft skill* mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Labuhanbatu setelah mengikuti program yang disediakan oleh MBKM selama satu semester.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian ini merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Menurut Sugiyono (2019:63), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Dalam penelitian ini Hipotesis yang digunakan adalah Hipotesis Komparatif (perbandingan) dan hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah Komparatif dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah komparatif pada penelitian ini maka dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan alternatif nya sebagai berikut;

1). Rumusan Masalah Komparatif nya;

- Apakah ada Dampak Penerapan Program MBKM terhadap Peningkatan *soft skill* Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Labuhanbatu sesudah mengikuti Program MBKM tersebut??
- Apakah ada Dampak Penerapan Program MBKM terhadap Peningkatan *soft skill* Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Labuhanbatu sebelum mengikuti program MBKM??

2). Hipotesis Komparatif nya:

Hipotesis nol;

- H_0 : *Soft skill* Mahasiswa Sesudah mengikuti program MBKM (\leq) dari Sebelum mengikuti program MBKM (lebih kecil atau sama dengan = paling besar).
- H_0 : *Soft skill* Mahasiswa Sesudah mengikuti program MBKM (\geq) Sebelum mengikuti program MBKM (lebih besar atau sama dengan = paling kecil).

Hipotesis Alternatif;

- H_a : *Soft skill* Mahasiswa Sesudah mengikuti program MBKM lebih besar ($>$) dari pada Sebelum mengikuti program MBKM.
- H_a : *Soft skill* Mahasiswa Sesudah mengikuti program MBKM lebih kecil ($<$) dari pada Sebelum mengikuti program MBKM.

Hipotesis Statistis dapat dirumuskan sebagai berikut:

μ_1 = rata-rata (populasi) *Soft skill* mahasiswa yang sesudah mengikuti program MBKM.

μ_2 = rata-rata (populasi) *Soft skill* mahasiswa yang sebelum mengikuti program MBKM.

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$
- $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$
 $H_a : \mu_1 > \mu_2$
- $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$